

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA
DI DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

*Public Participation in the Development of Ecotourism in the Bedono Village Sayung
Subdistrict Demak Regency*

Fajrur Rohman, Abdul Ghofar*), Suradi Wijaya Saputra

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email: putrabahari26@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bedono terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Desa Bedono memiliki tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat yaitu Pantai Morosari, wisata religi Dusun Tambaksari dan wisata mangrove Dusun Senik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang ekowisata, persepsi dan partisipasi masyarakat, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan mengetahui hubungan antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bedono. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan di lapangan dan kuisioner kemudian akan diberi skor. Uji Rank Spearman digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan. Total Responden yang digunakan adalah 50 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang ekowisata 53,3% masyarakat memiliki pemahaman rendah, 65% mempunyai persepsi rendah dan 70% masyarakat mempunyai partisipasi rendah dalam menunjang kegiatan ekowisata. Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bedono yaitu tingkat pendidikan, mata pencaharian dan kurangnya informasi. Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan wisata bahari di Desa Bedono yaitu tidak terjalinnya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat sekitar sehingga pengembangan wisata bahari di Desa Bedono tidak berjalan dengan maksimal. Dari hasil analisis pada masyarakat lokal terdapat korelasi positif yang nyata antara pemahaman ekowisata dengan persepsi ($F=0,043$), tidak terdapat korelasi positif yang nyata antara pemahaman ekowisata dengan partisipasi ($F=0,236$) dan tidak terdapat korelasi positif yang nyata antara persepsi dan partisipasi ($F=0,543$).

Kata Kunci : Pemahaman, Persepsi, Partisipasi, Ekowisata, Desa Bedono.

ABSTRACT

The Bedono village is located in the Sayung Subdistrict, Demak Regency, has tourist spot visited by community, that are Morosari Beach, religious tourism in Tambaksari Subvillage and mangrove tourism in Senik Subvillage. This research aims to know the public understanding of ecotourism, perception and public participation, factors that affect community participation and relationship between understanding of ecotourism, perception and public participation in the development of ecotourism in the Bedono Village. This research uses descriptive qualitative and quantitative methods. The research was conducted from August to September 2015. Data collection is carried out by observations in the field and a detailed questionnaire will then be given a score. Test of Rank Spearman are used to analyse the data obtained. Total Respondents used was 50 respondents. The results of this research show that the level of understanding of ecotourism 53.3% of the communities have low knowledge, 65% have a perception of low and 70% of the community have low participation in support of ecotourism. Factors that affect the level of community participation in the Bedono Village are level of education, livelihoods and lack of information. The main barriers faced in the development of marine tourism in the Bedono Village is lack of good cooperation between the Government and local communities so that development of marine tourism in the Bedono Village does not maximum run well. From the analysis results on the local community, there is a positive correlation between the real understanding of ecotourism with perception ($F=0.043$), there is no positive correlation between the real understanding of ecotourism with participation ($F=0.236$) and there is no positive correlation between perception and participation ($F=0.543$).

Keywords : Understanding, Perceptions, Participation, Ecotourism, Rural Bedono.

*) Penulis penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Desa Bedono terletak di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Letaknya yang berdekatan dengan Kota Semarang menjadikan wilayah Kabupaten Demak sebagai destinasi wisata warga Kota Semarang dan sekitarnya salah satunya yaitu kawasan wisata di Desa Bedono. Wisata yang ada di Desa Bedono diantaranya adalah hutan mangrove, wisata religi dan wisata pantai. Pengembangan ekowisata yang dilakukan harus mempertimbangkan beberapa hal seperti melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Ekowisata berbasis masyarakat dapat membantu memelihara penggunaan sumberdaya alam dan penggunaan lahan yang berkelanjutan. Lebih dari itu, memelihara kedua-duanya adalah tanggung jawab kolektif dan inisiatif individu di dalam masyarakat tersebut. Pemahaman, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata diperlukan dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada pelaksanaannya masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian sumber daya secara berkelanjutan. Perlu adanya informasi yang jelas tentang fungsi dan peranan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bedono.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang ekowisata di Desa Bedono, untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Dusun Bedono dan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi dalam pengembangan ekowisata.

2. MATERI DAN METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (*case studies*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus - September 2015.

Penentuan responden masyarakat lokal dilakukan dengan teknik *purposive sampling* artinya pemilihan anggota responden yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono,2008), sedangkan penentuan responden pengunjung menggunakan teknik *accidental sampling* dimana penentuan sampling ditentukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2005).

Pada penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui data demografi dari instansi yang bersangkutan seperti keadaan umum tempat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang daerah yang akan dijadikan tempat penelitian, data kependudukan yaitu untuk mengetahui jumlah penduduk yang berada di Desa Bedono berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian dan tingkat pendidikan serta data geografis yang untuk mengetahui letak geografis Desa Bedono. Data sekunder lainnya diperoleh dari literature mengenai partisipasi masyarakat serta pengembangan ekowisata.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi dan didukung dengan analisis kualitatif. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dilakukan secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif , distribusi frekuensi dan tabulasi silang dan software yang digunakan adalah SPSS. Program SPSS digunakan untuk mencari hubungan korelasi antara pemahaman masyarakat, persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat. Langkah yang dilakukan yaitu dengan cara pengklasifikasian jawaban dari responden ke dalam kategori, dengan menghitung skor bobot masing-masing jawaban responden menggunakan skala Likert, yaitu skala penilaian yang menggunakan data ordinal yang mengukur tingkatan atau gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Kuisisioner yang dipertanyakan kepada responden, berupa pernyataan tertutup mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bedono. Setiap pernyataan yang diajukan, responden hanya perlu menjawab 1 (satu) dari pilihan jawaban yang tersedia. Jawaban-jawaban yang tercantum dalam kuisisioner mengacu pada skala likert, di mana dari masing-masing jawaban diberi skor. Selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan model analisis deskriptif.

Setelah seluruh data terkumpul, proses selanjutnya adalah memberi skor pada masing masing jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Data yang diolah terlebih dahulu di kodekan dalam bentuk angka menggunakan skala likert dengan nilai 1 – 4 dan skor ini kemudian ditafsirkan dengan pengertian (1) dengan indikator tidak tahu, (2) dengan indikator kurang/rendah, (3) dengan indikator baik/sedang, (4) dengan indikator baik sekali/tinggi.

Selang nilai dengan interval kelas adalah sebagai berikut:

- Pemahaman Masyarakat Tentang Kawasan Ekowisata Desa Bedono adalah sebagai berikut :

4-8	: untuk kategori sangat rendah
9-12	: untuk kategori rendah
13-16	: untuk kategori tinggi
17-20	: untuk kategori sangat tinggi

- Persepsi Responden dalam menunjang pengelolaan dan pengembangan Ekowisata di Desa Bedono adalah sebagai berikut :
 - 8-13 : untuk kategori sangat rendah
 - 14-19 : untuk kategori rendah
 - 20-25 : untuk kategori tinggi
 - 26-32 : untuk kategori sangat tinggi
- Partisipasi Masyarakat dalam menunjang pengelolaan dan pengembangan Ekowisata di Desa Bedono adalah sebagai berikut :
 - 4-8 : untuk kategori sangat rendah
 - 9-12 : untuk kategori rendah
 - 13-16 : untuk kategori tinggi
 - 17-20 : untuk kategori sangat tinggi

Kemudian data yang didapat dilakukan analisis menggunakan tabulasi, diagram dan histogram. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Program software SPSS digunakan untuk membantu dalam menganalisa data yang di dapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bedono

Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Desa Bedono, sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendidikan cukup rendah, mayoritas hanya menempuh hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama yakni sebanyak 833 jiwa atau 21,45% dari jumlah penduduk Desa Bedono. Dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Bedono, sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik petani sendiri maupun buruh tani yaitu sebanyak 1017 jiwa atau sebesar 28,3% dari jumlah penduduk Desa Bedono.

Tingkat Pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi masyarakat.

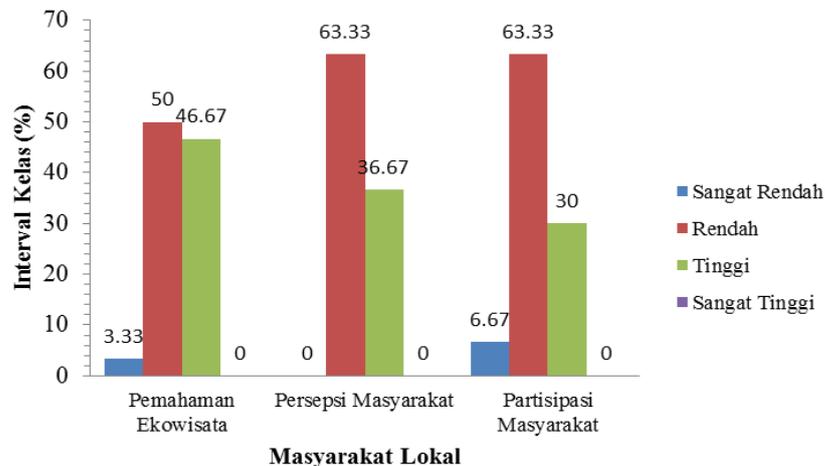
Masyarakat Lokal

Tingkat pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1. Pemahaman Ekowisata, Persepsi Masyarakat dan Parisipasi Masyarakat pada Masyarakat Lokal

	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Pemahaman Ekowisata	3,33	50	46,67	0
Persepsi Masyarakat	0	63,33	36,67	0
Partisipasi Masyarakat	6,67	63,33	30	0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat lokal memiliki tingkat pemahaman yang rendah sebanyak 15 responden atau sebesar 50%, tingkat persepsi yang rendah sebanyak 19 responden atau sebesar 63,33% dan memiliki tingkat partisipasi yang rendah yakni sebanyak 19 responden atau sebesar 63,33%.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Ekowisata, Persepsi Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat Pada Masyarakat Lokal

Pengunjung

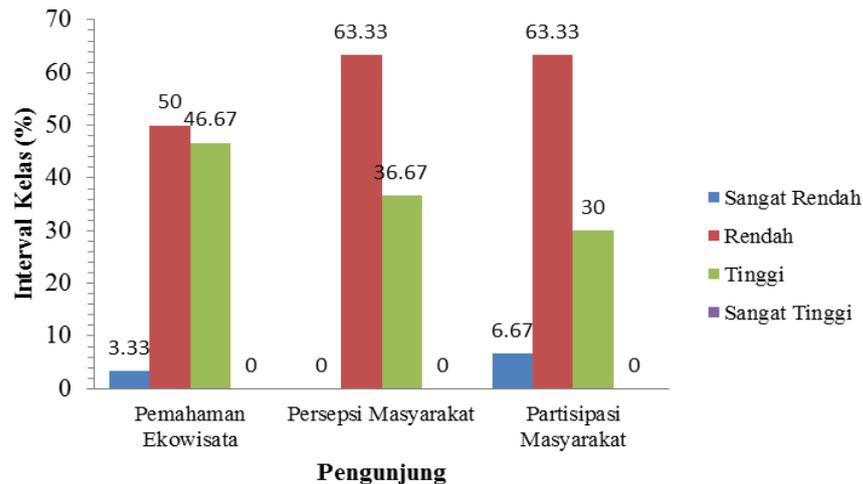
Tingkat pemahaman ekowisata, persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat pada pengunjung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Ekowisata, Persepsi Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat Pada Pengunjung

	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Pemahaman Ekowisata	0	5	75	20
Persepsi Masyarakat	0	65	35	0
Partisipasi Masyarakat	0	35	60	5

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 2, pengunjung memiliki tingkat pemahaman yang tinggi yakni sebanyak 15 responden atau sebesar 75%, tingkat persepsi yang rendah yakni sebanyak 13 responden atau sebesar 65% dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi yakni sebanyak 12 responden atau sebesar 60%.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Ekowisata, Persepsi Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat Pada Pengunjung

Hubungan Pemahaman Ekowisata, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat pada Masyarakat Lokal

Koefisien korelasi merupakan nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Nilai korelasi yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistic korelasi *rank* Spearman, hubungan antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi pada responden masyarakat lokal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Korelasi pada Responden Masyarakat Lokal

			Pemahaman Ekowisata	Persepsi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat
Uji Spearman's	Pemahaman Ekowisata	Koefisien Korelasi	1.00	0.37*	-0.22
		Sig. (2-tailed)	.	0.04	0.23
		N	30	30	30
	Persepsi Masyarakat	Koefisien Korelasi	0.37*	1.00	0.11
		Sig. (2-tailed)	0.04	.	0.54
		N	30	30	30
	Partisipasi Masyarakat	Koefisien Korelasi	-0.22	0.11	1.00
		Sig. (2-tailed)	0.24	0.54	.
		N	30	30	30

*. Kolerasi signifikan pada tingkat 0.05 (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa koefisien korelasi pemahaman ekowisata dengan persepsi sebesar 0,37, menunjukkan hubungan dua variabel yang cukup kuat dengan nilai signifikasi 0,04. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikasi sebesar $0,04 \leq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut terdapat korelasi

positif yang signifikan yang artinya terdapat hubungan yang erat antara pemahaman dan persepsi. Pada pemahaman Ekowisata dengan partisipasi diperoleh koefisien korelasi pemahaman ekowisata dengan persepsi sebesar - 0,22, menunjukkan hubungan dua variabel yang cukup kuat dengan nilai signifikansi 0,24. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,24 \geq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan yang erat. Koefisien korelasi persepsi dengan partisipasi sebesar 0,11, menunjukkan hubungan dua variabel yang lemah dengan nilai signifikansi 0,54. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,54 \geq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan yang erat.

Hubungan Pemahaman Ekowisata, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat pada Pengunjung

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistic korelasi *rank* Spearman, hubungan antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi pada responden pengunjung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Korelasi pada Responden Pengunjung

			Pemahaman Ekowisata	Persepsi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat
Uji Spearman's	Pemahaman Ekowisata	Koefisien Korelasi	1.00	-0.18	0.07
		Sig. (2-tailed)	.	0.45	0.78
		N	20	20	20
	Persepsi Masyarakat	Koefisien Korelasi	-0.18	1.00	0.38
		Sig. (2-tailed)	0.45	.	0.09
		N	20	20	20
	Partisipasi Masyarakat	Koefisien Korelasi	0.07	0.38	1.00
		Sig. (2-tailed)	0.78	0.09	.
		N	20	20	20

*. Kolerasi signifikan pada tingkat 0.05 (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa koefisien korelasi pemahaman ekowisata dengan persepsi sebesar - 0,18, menunjukkan hubungan dua variabel yang lemah dengan nilai signifikansi 0,45. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,45 \geq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan yang erat. Pada pemahaman Ekowisata dengan partisipasi diperoleh koefisien korelasi pemahaman ekowisata dengan persepsi sebesar 0,07, menunjukkan hubungan dua variabel yang lemah dengan nilai signifikansi 0,78. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,78 \geq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan yang erat. Koefisien korelasi persepsi dengan partisipasi sebesar 0,38, menunjukkan hubungan dua variabel yang cukup kuat dengan nilai signifikansi 0,09. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,09 \geq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan yang erat. Dengan demikian, secara statistik hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi masyarakat.

Pembahasan

Kondisi Wisata di Desa Bedono

Pantai Morosari

Pantai Morosari merupakan daerah wisata bahari yang berada di Desa Bedono. Berdasarkan Perda Kabupaten Demak nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak, pantai Morosari yang ada di Desa Bedono ditetapkan sebagai lokasi rencana pengembangan wisata peruntukan pariwisata alam. Sejak dibangun pada tahun 2006, fasilitas sarana dan prasarana di Pantai Morosari belum pernah ada perbaikan sama sekali. Hal ini disebabkan karena kurangnya dana dan faktor alam seperti abrasi sehingga fasilitas yang ada di Pantai Morosari sering mengalami kerusakan. Selain masalah keterbatasan dana, keberadaan sampah akibat air pasang dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah menjadi indikator pengembangan yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini bisa berdampak kepada daya tarik wisatawan terhadap pantai Morosari.

Wisata Religi Dusun Tambaksari

Wisata religi Makam Syeh Mudzakir sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Dusun Tambaksari. Wisata religi di Dusun Tambaksari memiliki kondisi yang sudah cukup baik dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan dan menjaga lingkungan sekitar Dusun mereka terutama makam Syeh Mudzakir. Kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Dusun Tambaksari dengan menjunjung tinggi nilai islam membuat mereka tidak ingin pergi dari Dusun Tambaksari demi menjaga keberadaan Makam Syeh Mudzakir. Keberadaan Makam Syeh Mudzakir secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi warga di Dusun Tambaksari. Pemasukan masyarakat diperoleh dari sumbangan sukarela oleh pengunjung. Sumbangan dari pengunjung tersebut digunakan untuk membangun sarana dan prasarana yang belum dibangun atau yang perlu diperbaiki.

Wisata Mangrove Dusun Senik

Wisata mangrove di Dusun Senik, pengelolaannya dilakukan oleh kelompok “Mangrove Bahari”. Mangrove bahari adalah suatu kelompok atau organisasi yang bergerak dibidang kegiatan pengembangan khususnya dibidang mangrove. Kelompok ini didirikan pada tahun 2004 oleh kepala desa dan dibantu oleh OISCA (Organization for Industrial Spiritual and Advancement). Kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah rehabilitasi mangrove di Desa Bedono bekerjasama dengan berbagai instansi dan organisasi dari dalam maupun luar negeri. Menurut Erawati (2013), pengelolaan lingkungan kawasan mangrove merupakan upaya dalam mendukung pengembangan wilayah pesisir secara optimal, bijaksana dan bertanggung jawab, tentunya dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak yang terkait serta tetap memperhatikan daya dukung lingkungannya.

Peran Lembaga

Wisata di Desa Bodono dikelola oleh berbagai lembaga, baik dari pemerintah, masyarakat maupun organisasi lainnya. Pantai Morosari dikelola oleh perusda Kabupaten Demak, wisata religi dikelola oleh masyarakat Dusun Tambaksari dan Wisata Mangrove Dusun Senik dikelola oleh Kelompok Mangrove Bahari. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Farikhin selaku koordinator operasional bahwa pengelolaan Pantai Morosari dilaksanakan sepenuhnya oleh Perusda Kabupaten Demak. Pengelolaan yang dilakukan meliputi perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas sarana dan prasarana dan pembangunan rumah makan. Sedangkan untuk pengembangan wisata pantai Morosari belum ada rencana, karena dari pihak Perusda fokus untuk memperbaiki fasilitas yang rusak, seperti perbaikan rumah makan apung, perbaikan tempat ibadah dan perbaikan mode transportasi kapal yang digunakan untuk berwisata mangrove di Dusun Senik.

Wisata religi Makam Mbah Mudzakir dikelola sepenuhnya oleh masyarakat Dusun Tambaksari. Masyarakat Dusun Tambaksari sangat menjaga keberadaan Makam. Selain sebagai wisata ziarah, keberadaan Makam juga secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat dari pengunjung yang datang berziarah atau menikmati wisata mangrove. Keberadaan Makam Mbah Mudzakir menjadi perhatian pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak. Pada tahun 2013, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak telah memberikan bantuan berupa pembuatan jalan sepanjang 700 meter dari Dukuh Pandansari hingga ke Makam Syeh Mudzakir. Pembangunan akses jalan menuju makam dilakukan untuk mempermudah warga di Dusun Tambaksari maupun wisatawan untuk berkunjung ke Makam maupun melihat mangrove.

Sedangkan wisata mangrove Dusun Senik dikelola oleh Kelompok Mangrove Bahari. Pengelolaan yang dilakukan meliputi pembuatan track mangrove untuk kunjungan wisata dan penanaman mangrove. Banyak lembaga maupun instansi yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi mangrove dan memberi bantuan. diantaranya adalah OISCA (Organization for Industrial Spiritual and Advancement), Dinas Pertanian Demak, Kantor LH Demak, KKP, Bansos Provinsi, MFF (Mangrove for the Future) dan PT. Askes. Menurut RKPd Kabupaten Demak tahun 2015, pengembangan pariwisata menjadi prioritas pembangunan daerah di Kabupaten Demak. Hal ini disebabkan bidang ini mampu memberikan multiplier effect yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Terciptanya obyek wisata yang besar secara tidak langsung akan mengangkat perekonomian masyarakat sekitarnya. Beberapa obyek wisata di Kabupaten Demak dapat dikembangkan menjadi salah satu icon wisata di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilaksanakan jika obyek wisata Demak dapat dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata yang berkarakter yaitu obyek wisata religi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di Desa Bedono berasal dari dalam masyarakat (faktor internal), seperti pemahaman tentang ekowisata, persepsi dan kemampuan atau kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan dan pengembangan wisata. Sedangkan faktor dari luar masyarakat (faktor eksternal) yaitu peran pemerintah dan lembaga formal yang ada. Peran lembaga formal dikatakan sudah cukup baik dengan cara memberikan dana untuk pembangunan akses jalan dan fasilitas publik, penanaman mangrove di wisatayang terkena dampak abrasi dan sosialisasi guna menunjang pengembangan ekowisata di Desa Bedono. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar berjalannya kegiatan pengembangan dan pengembangan wisata. Menurut Sastropetro (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah keadaan sosial, kegiatan program pembangunan dan keadaan alam sekitar. Keadaan sosial meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial.

Untuk faktor-faktor internal dapat berasal dari kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bedono dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan mata pencaharian mereka. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman ekowisata dan persepsi mengenai ekowisata. Sedangkan mata pencaharian berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam kegiatan

pengembangan ekowisata. Menurut Slamet (1994), tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan.

Menurut Satria (2009), masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengembangan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengembangan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengembangannya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengembangan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya. Dalam pengembangan wilayah ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder penting dalam pengembangan wilayah atau wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.

Hubungan antara Pemahaman Ekowisata, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Pada responden masyarakat, koefisien korelasi pemahaman ekowisata dengan persepsi sebesar 0,37 dengan nilai signifikansi 0,04. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,04 \leq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman ekowisata dengan persepsi masyarakat. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah pada masyarakat lokal mempengaruhi rendahnya tingkat persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah di Desa Bedono. Pemahaman tentang ekowisata belum banyak dipahami oleh masyarakat lokal. Hal ini terutama karena kurangnya pemahaman akan konsep ekowisata sehingga berdampak pada perilaku dan persepsi masyarakat sekitar. Selain itu faktor pendidikan dan keterbatasan informasi juga berpengaruh terhadap pemahaman tentang ekowisata.

Berdasarkan hasil kuisioner mengenai pemahaman tentang ekowisata oleh seluruh responden didapatkan sebesar 50% masyarakat lokal memiliki pemahaman yang rendah dan 3,33% memiliki pemahaman yang sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pendidikan dalam masyarakat Desa Bedono. Pengunjung memiliki pemahaman ekowisata lebih tinggi daripada responden masyarakat lokal, karena pengunjung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lokal yang sebagian besar lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat Desa Bedono antara lain kurangnya keterpaparan informasi tentang pengembangan ekowisata dan masih rendahnya tingkat pendidikan sehingga informasi yang diketahui terbatas, hal ini dapat dilihat sebagian besar responden tidak mengetahui tentang ekowisata dan pentingnya menjaga lingkungan di Desa Bedono.

Menurut Hayati (2010) bahwa persepsi berperan sebagai penentu perantara perilaku tertentu. Dalam penyesuaian, dari persepsi masih terdapat beberapa tahapan untuk sampai ke perilaku. Persepsi melalui akomodasi dan asimilasi membentuk struktur kognitif, kemudian melalui pembelajaran akan sampai pada tahap kecenderungan perilaku, setelah itu baru akan sampai pada tahap perilaku.

Pada responden pengunjung, koefisien korelasi pemahaman ekowisata dengan persepsi sebesar -0,18 dengan nilai signifikansi 0,45. Pada pemahaman Ekowisata dengan partisipasi diperoleh koefisien sebesar 0,07 dengan nilai signifikansi 0,78. Koefisien korelasi persepsi dengan partisipasi sebesar 0,38 dengan nilai signifikansi 0,09. Pada responden pengunjung terdapat hubungan yang tidak erat antara pemahaman ekowisata, persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tinggi tidak menentukan tingkat persepsi pengunjung namun masih memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Partisipasi oleh pengunjung dapat dilihat dari bentuk kesadaran menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. Menurut Saptorini (2003), partisipasi yang tumbuh dari dalam mungkin akan lebih berarti dibandingkan dengan partisipasi yang tumbuh sebagai akibat adanya pengaruh luar (para pemimpin formal maupun informal) lebih-lebih apabila partisipasi disertai kesadaran bahwa aktifitasnya sangat bermanfaat. Jadi untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata adalah mengajak masyarakat agar memiliki persepsi yang benar mengenai ekowisata dan berbagai manfaatnya melalui penyuluhan.

Berdasarkan hasil kuisioner mengenai pemahaman tentang ekowisata oleh responden pengunjung didapatkan sebesar 75% pengunjung memiliki pemahaman yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan dan kemudahan mereka dalam menyerap informasi baik secara langsung melalui kegiatan sosialisasi maupun melalui media elektronik seperti internet. Kemudahan dalam mengakses informasi seharusnya dapat memberikan gambaran yang luas tentang ekowisata terutama pada masyarakat agar pemahaman tentang ekowisata bertambah.

Pemahaman masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya ekowisata di Desa Bedono. Pemahaman tentang ekowisata oleh masyarakat dikatakan rendah bila dilihat dari hasil kuisioner yang diperoleh. Dari hasil kuisioner, pemahaman masyarakat tentang ekowisata diperoleh sebesar 3,33% masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang sangat rendah, 50% masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang rendah dan 46,67% masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekowisata dan kurangnya informasi. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bedono masih rendah jika dilihat dari data penduduk yang pendidikannya

hanya tamat SD, tidak tamat SD, belum tamat dan tidak bersekolah. Jika digabungkan jumlahnya adalah sebesar 57,2% dari total jumlah penduduk.

Pengembangan Wisata Bahari di Kabupaten Demak

Kabupaten Demak memiliki potensi untuk pengembangan wisata bahari yang sangat potensial. Salah satunya yaitu berada di Desa Bedono. Letaknya yang hanya berjarak 10 km dari Semarang dan 3 km dari jalan nasional pantai utara Jawa menjadikan Desa Bedono sebagai destinasi wisata warga Semarang dan sekitarnya. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Demak untuk mengembangkan kawasan Wisata di Desa Bedono. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizky, bagian bidang obyek daya tarik wisata (ODTW) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak menyatakan bahwa Desa Bedono merupakan daerah yang direncanakan akan dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu karena memiliki potensi wisata yang menjanjikan. Disamping karena lokasi yang mudah diakses dan dekat dengan ibukota provinsi, keberadaan mangrove dan makam Syeh Mudzakir menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keunikan daya tarik wisata inilah yang bisa dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan wisata yang ada di Desa Bedono.

Keberadaan Makam dan Mangrove menjadi daya tarik wisata yang khas di Desa Bedono hingga terdengar sampai ke luar negeri sehingga tidak jarang banyak ditemui wisatawan dari luar negeri yang berkunjung. Pengembangan wisata bahari di Kabupaten Demak khususnya di Desa Bedono sudah menjadi tugas dan wewenang bagi pemerintah daerah. Tugas dan wewenang yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, koordinasi dan pengawasan agar nantinya dapat berjalan dengan baik. Termasuk dalam hal mengajak masyarakat turut serta dalam pengembangan wisata khususnya wisata bahari di Desa Bedono.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 pasal 23 ayat 1 tentang Kepariwisata yang berbunyi bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergalikan dan mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas".

Pengembangan wilayah pesisir juga tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar. Peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena merekalah yang mengetahui seluk beluk kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Pada kasus di Desa Bedono, masyarakat setempat dinilai belum terlibat sepenuhnya dalam pengembangan wisata bahari Bedono. Menurut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat, masyarakat Desa Bedono memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hal ini juga dibenarkan oleh kepala bidang obyek daya tarik wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak. Beliau menyatakan bahwa untuk mengajak masyarakat turut serta dalam mengembangkan wisata di Desa Bedono tidaklah mudah. Kendala yang dihadapi yaitu masyarakat tidak bisa bekerjasama untuk mengembangkan wilayah mereka. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Demak untuk mengembangkan wisata bahari di Desa Bedono. Berdasarkan dinamika masyarakat yang terjadi, untuk mengembangkan wisata bahari di Kabupaten Demak umumnya dan Desa Bedono khususnya perlu adanya pendekatan secara lebih intensif kepada masyarakat dengan memberikan edukasi tentang pariwisata, pengelolaan, pemanfaatan dan kewirausahaan. Disisi lain masyarakat juga ikut andil dalam setiap kegiatan pengembangan wisata bahari dan dapat bekerjasama dengan baik demi kepentingan bersama.

Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 67 tahun 1996 tentang penyelenggaraan kepariwisataan menjelaskan bahwa dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan itu, diperlukan keterpaduan peranan Pemerintah, badan usaha dan masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang agar dapat mewujudkan potensi pariwisata nasional yang memiliki kemampuan daya saing baik di tingkat regional maupun global. Penyelenggaraan kepariwisataan harus memberi manfaat secara merata bagi semua lapisan masyarakat dan diseluruh tanah air, dimana setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan berperan dan menikmati hasilnya secara adil sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan darma baktinya yang diberikan kepada bangsa dan negara melalui kegiatan usaha pariwisata.

Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pariwisata perlu diterapkan di Desa Bedono guna meningkatkan sumberdaya manusia yang ada. Pemahaman merupakan hal yang paling utama dimana salah satu upaya untuk mendorong masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata yaitu mereka memiliki pemahaman terlebih dahulu agar mereka dapat memahami mengenai pentingnya mengembangkan dan mengelola pariwisata untuk meningkatkan perekonomian mereka. Pemberian informasi kepada masyarakat juga perlu dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengembangkan wisata bahari di desa Bedono.

Berdasarkan Peraturan Bupati Demak Nomor 13 tahun 2014 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Demak tahun 2015 menyebutkan bahwa laut dan pantai di Kabupaten Demak memiliki potensi yang cukup prospektif, khususnya untuk pengembangan dibidang perikanan, budidaya hasil laut, dan pariwisata. Untuk memberdayakan potensi laut, perlu adanya peningkatan dan pembangunan sarana dan prasarana perikanan, pembangunan SDM dan pelestarian sumber daya hayati perikanan. Selain itu pembangunan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan daerah, tetapi juga meningkatkan

pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai adalah pertumbuhan yang lebih berkualitas yang disertai dengan pengurangan kemiskinan dan pengangguran. Oleh sebab itu, manajemen pembangunan harus diarahkan untuk memacu pembangunan kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, strategi, kebijakan dan program pembangunan diarahkan untuk mendorong partisipasi masyarakat secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pembangunan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh adalah: Pemahaman masyarakat Desa Bedono tentang ekowisata sangat rendah (3,33%), rendah (50%) dan memiliki pemahaman yang tinggi (46,67%). Hal ini berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bedono. Persepsi masyarakat Desa Bedono terhadap pengembangan ekowisata rendah yaitu (63,33%) dan memiliki persepsi yang tinggi (36,67%). Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pengembangan ekowisata di Desa Bedono. Partisipasi masyarakat Desa Bedono terhadap pengembangan ekowisata sangat rendah (6,67%), rendah (63,33%) dan memiliki pemahaman yang tinggi (30%). Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan ekowisata di Desa Bedono. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam ekowisata di Desa Bedono adalah kurangnya pemahaman dan informasi masyarakat tentang ekowisata sehingga masyarakat kurang aktif dalam kegiatan pengembangan wisata di Desa Bedono. Kurangnya pemahaman dan informasi berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata di Desa Bedono yang bisa dikatakan tidak maksimal karena kurangnya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengembangan ekowisata. Korelasi antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi sebagai berikut. Pada responden masyarakat lokal, memiliki hubungan yang erat antara pemahaman ekowisata dan persepsi namun tidak memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi. Pada responden pengunjung tidak memiliki hubungan yang erat antara pemahaman ekowisata, persepsi dan partisipasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Dr. Ir. Suryanti, M.Pi; Dr. Ir. Frida Purwanti, M.Sc; dan Dr. Ir. Bambang Sulardiono, M.Si. selaku tim Penguji. Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erawati, I. dan Mussadun. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Mangrove Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Universitas Diponegoro. Semarang. 1(1) : 31-40.
- Hayati, S. 2010. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Pangandaran, Jawa Barat. Dosen Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. 24(1) :12-27.
- Peraturan Bupati Demak No. 13 Tahun 2014 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Demak tahun 2015. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Demak. [Diakses pada tanggal 28 Desember 2015].
- Peraturan Daerah Kabupaten Demak No. 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Demak. [Diakses pada tanggal 28 Desember 2015].
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 67 tahun 1996 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan. <http://peraturan.go.id>. [Diakses pada 26 Desember 2015].
- Saptorini. 2003. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. [Thesis] Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang. 85 hlm.
- Sastropetro, S. 1988. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Alumni. Bandung. 396 hlm.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya Malang. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. 3(1) : 37-47.
- Slamet, Y. 1994. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2005. Statistika Untuk Penelitian. Penerbit. Alfabeta. Bandung. 306 hlm.
- _____. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung. 295 hlm.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. <http://peraturan.go.id>. [Diakses pada 26 Desember 2015].